

**KAMUS BAHASA DAN SENI BUDAYA SUNDA KUNO
ABAD XI SAMPAI DENGAN XX MASEHI**

Elis Suryani NS
Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Jatinangor km. 21 Sumedang Jawa Barat, Indonesia

ABSTRAK. Penelitian ini mengungkapkan istilah tujuh aspek budaya Sunda yang diambil dari naskah dan prasasti Sunda yang meliputi sistem religi, teknologi, kemasyarakatan, ekonomi, pendidikan, bahasa, dan kesenian yang kesemuanya terangkum dan disusun dalam sebuah *Kamus Bahasa dan Seni Budaya Sunda Buhun Abad 11 sampai dengan 20 Masehi*, yang lebih terperinci, lengkap, dan menyeluruh, yang diharapkan dapat dipublikasikan agar dapat dikenali, dibaca, dipahami, dan disebarluaskan kepada masyarakat Sunda, karena kamus semacam ini belum pernah ada yang menggarap dan menyusunnya secara mendetail dan dipublikasikan secara luas kepada masyarakat. Penelitian ini merupakan 'produk baru', dalam arti berbeda dari kamus sejenis lainnya yang telah digarap lebih dulu dan belum pernah *diterbitkan oleh pihak mana pun*. Kamus ini bilingual. Bahasa sumbernya bahasa Sunda Kuno. Bahasa sasarannya bahasa Indonesia. Entri dan subentri diambil dari naskah Sunda (kuno) dan prasasti yang dibuat di Tatar Sunda sekitar abad ke XI s.d XX M. pada masa Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh sejak Prasasti Bantarmuncang (abad ke-11 Masehi) melalui Prasasti Kawali (abad ke-14) hingga Prasasti Batu Tulis (abad ke- 16 M). Bahan naskah terbuat dari lontar, saeh, nipah, daluang, dan kertas. Sumber data terdiri atas 20 buah naskah dan prasasti yang ditulis dengan aksara *Sunda Kaganga, Cacarakan, Pegon*, dan Latin. Bahasanya meliputi Sunda Buhun, Cirebon, dan bahasa Sunda masa kini. Metode penelitian bersifat deskriptif. Kamus disusun berdasarkan kata-kata yang diambil dari naskah yang telah ditransliterasi filolog tanpa memperbaiki atau memperhatikan baku atau tidaknya kata-katanya dalam bahasa Sunda Kuno melalui tahapan, *heuristik*, seleksi, *gradasi*, dan *presentasi*. Keunikan kamus ini adalah data diambil dari naskah dan prasasti Sunda abad ke-11 s.d 20 Masehi, yang baik bahasa maupun aksaranya sudah tidak dikenali dan tidak dipahami lagi oleh masyarakat Sunda, hanya para ahli yang masih menguasainya dan tidak banyak karena masih bisa dihitung dengan jari yang lama kelamaan mereka akan semakin *uzur* seperti layaknya naskah-naskah dan prasasti Sunda yang akan semakin lapuk, hancur, dan akhirnya musnah ditelan zaman apabila kita sebagai generasi muda tidak berusaha melestarikan dan menggarapnya. Hasil penelitian ini sangat berguna bagi kelestarian bahasa, aksara, naskah, prasasti, seni, dan kebudayaan Sunda.

Kata Kunci: Kamus, naskah, dan prasasti

LANGUAGE DICTIONARY AND SUNDANESE CULTURAL ARTS 11th TO 20th CENTURY

ABSTRACT. This research is to study the terms of seven aspects culture originated from the Sundanese manuscripts and epigraphy, include: belief system, technology, social, economic, scientific, language and arts. All these are the basic components of a dictionary of the ancient Sundanese language and culture in the period of 11th to 20th. The aim of the research is to compose a dictionary of the ancient Sundanese language and culture, which is relatively more complete, comprehensive and detail. It may as well be important to know that dictionary resulted from the research is a new product in the sense that is differs from similar dictionaries. This dictionary will include details and elaboration, of the manuscripts and epigraphy. This kind of dictionary has never been published before by any publishers or institutions. This dictionary is bilingual between the ancient Sundanese and the Indonesian language. Entry and subentry in this dictionary are taken from the ancient Sundanese manuscripts and epigraphy in Sundanese region of the 11th to 20th century under the period of *Sunda* and *Galuh* Kingdoms. Sundanese epigraphy is generated from epigraphy of *Bantarmuncang* (the 11th century), *Kawali* (the 14th century), *Batu Tulis* (the 16th century); these manuscripts are written on *lontar*, *saeh*, and *nipah* leaves, *daluang* (rough paper), and paper. The primary sources of this dictionary are from twenty ancient Sundanese manuscripts and epigraphy written in characters of *Sunda Kaganga*, *Cacarakan*, *Pegon*, and Latin. The languages used in these manuscripts are ancient Sundanese, Cirebon, and recent Sundanese. The methodology of research used to compose this dictionary is descriptive. In this case, the dictionary is based on words originating from twenty ancient Sundanese manuscripts originally transliterated by philologists without editing. The data processing consists of: *heuristic*, selecting data, gradation, and presentation. The uniqueness of dictionary is of the sources of the 11th to 20th century Sundanese manuscripts and epigraphy, both languages and characters are no longer used today. Only certain people -if and very few- may be knowledgeable. We hope this dictionary can give useful to preserve the languages, characters, manuscripts, epigraphy, arts, and Sundanese culture.

Keywords : Dictionary, manuscripts, and epigraphy

PENDAHULUAN

Salah satu sumber informasi kebudayaan yang sangat penting dalam rangka perwujudan kesatuan budaya nasional di Jawa Barat adalah naskah. Naskah dapat dipandang sebagai dokumen budaya, karena berisi berbagai data dan informasi ide, pikiran, perasaan, dan pengetahuan sejarah, serta budaya dari bangsa atau sekelompok sosial budaya tertentu. Sebagai sumber informasi sosial budaya, dapat dipastikan bahwa naskah-naskah buhun termasuk salah satu unsur budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang melahirkan dan

mendukungnya. Sedangkan lahirnya naskah-naskah lama erat pula kaitannya dengan kecakapan baca tulis atau pengetahuan mengenai aksara. Berkat adanya tradisi demikian, maka naskah-naskah lama 'kuno' sebagai karya tulis yang mengandung berbagai bahan informasi mengenai kehidupan masyarakat masa lampau yang disusun oleh para pujangga pada masa itu, akhirnya sampai pula kepada generasi sekarang untuk dapat dibaca dan dipahami.

Sekadar untuk diketahui, bahwa naskah-naskah kuno itu masih tersebar di masyarakat dan menjadi koleksi perseorangan. Untuk mengumpulkannya, seringkali mengalami kesulitan, karena para pemilik naskah enggan menyerahkannya kepada peneliti. Kebanyakan mereka menganggap naskah sebagai barang yang sakral, dan hanya orang-orang tertentu yang berhak membacanya. Tetapi pada sisi lain sudah banyak pula naskah yang berhasil dikumpulkan, dan disimpan di luar negeri. Naskah-naskah itu masih banyak yang belum diteliti. Keadaan seperti ini sungguh sangat memprihatinkan, dan merupakan tantangan yang memerlukan penanganan yang serius dari para peneliti dan peminat budaya kuno, demi melestarikan kebudayaan bangsa yang sangat berharga.

Dengan menyaksikan kenyataan yang memprihatinkan sebagaimana terungkap di atas, sebagai generasi muda pewaris bangsa, penyusun merasa terpanggil untuk lebih mengenal khazanah naskah warisan para leluhur, serta berkeinginan untuk menggali, mengkaji, menyelami dan memanfaatkan khazanah naskah Sunda kuno tersebut, terutama dari segi glosari atau kata-kata Sunda kuno yang terdapat dalam berbagai naskah dan referensi lainnya yang berhubungan dengan kebudayaan Sunda, yang meliputi tujuh unsur budaya, yakni: sistem religi, teknologi, kemasyarakatan, ekonomi, pengetahuan, bahasa, dan kesenian, yang diramu dalam bentuk kamus. Keinginan itu didorong oleh rasa cinta dan tanggung jawab akan kelestarian harta pusaka para leluhur kita, apalagi kamus tersebut belum pernah ada yang menggarap secara mendetail dan memadai.

Kamus dalam bentuk glosari ini merupakan kamus dwibahasa, karena bahasa sumbernya berasal dari bahasa Sunda kuno sedangkan bahasa sasarannya adalah bahasa Indonesia. Entri dan subentri dalam kamus ini diambil dari beberapa buah dokumen tertulis, berupa naskah Sunda (kuno) dan prasasti yang dibuat di Tatar Sunda (Jawa Barat) sekitar abad ke 11 sampai abad ke-20 M. Adapun bahan naskah yang digunakan terbuat dari daun lontar, saeh, nipah, daluang, dan kertas.

Beberapa alasan mengapa perlu diadakan penelitian, penggarapan, dan penyusunan Kamus Bahasa dan Seni Budaya Sunda Buhun Abad XI s.d XX M. ialah: a) kosakata naskah dan prasasti Sunda kuno merupakan salah satu warisan dan peninggalan nenek moyang orang Sunda pada zaman dulu, yang perlu dilestarikan dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. b) belum pernah terbit Kamus Bahasa dan Seni Budaya Sunda Kuno yang lengkap, terinci, dan menyeluruh, c) masih sedikitnya ahli yang menguasai bahasa naskah dan prasasti Sunda, d) perlunya penerbitan dan publikasi *Kamus Bahasa dan Seni Budaya Sunda Kuno*,

untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam upaya menjembatani bahasa Sunda kuno dengan bahasa Sunda yang ada dan berkembang saat ini.

Penelitian ini bertujuan menggarap dan menyusun sebuah *Kamus Bahasa dan Seni Budaya Sunda Buhun Abad XI s.d XX M.* yang terinci, lengkap, dan menyeluruh, yang nantinya dapat dipublikasikan secara luas kepada masyarakat Sunda. Selain itu diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Sunda pada umumnya, dan khususnya bagi para mahasiswa, dosen, para peneliti, ilmuwan, budayawan, para guru, dan para ahli lainnya yang berminat serta berkecimpung di bidang kebudayaan Sunda yang kehadirannya sangat penting dan ditunggu-tunggu oleh mereka sebab belum pernah ada yang menggarap dan memublikasikannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif. Dalam hal ini, kamus disusun berdasarkan kata-kata yang diambil dari kurang lebih dua puluh buah naskah Sunda Kuno yang telah ditransliterasi oleh para filolog tanpa memperbaiki atau memperhatikan baku atau tidaknya kata-kata tersebut dalam bahasa Sunda Buhun, melalui tahapan a. Heuristik; b. Penyeleksian Data; c. Gradasi; d. Presentasi.

Sumber data penelitian terdiri atas dua puluh buah naskah Sunda Kuno yang beraksara Sunda Kuno, Cacarakan, dan Pegon serta berbahasa Sunda Buhun dan Bahasa Cirebon. Kedua puluh buah naskah Sunda dan prasasti tersebut ditulis sekitar abad ke-11 hingga abad ke-20 Masehi. Bahan naskah terbuat dari lontar, saeh, nipah, daluang, dan kertas. Selain itu, huruf dan bahasa kamus ini sudah tidak digunakan dan dipahami lagi oleh masyarakat Sunda secara umum. Kriteria digunakannya kedua puluh buah naskah tersebut adalah karena kedua puluh naskah itu sedikitnya sudah ditransliterasi. Adapun sumber data prasasti yang digunakan adalah prasasti yang dibuat pada masa Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh sejak Prasasti Bantarmuncang (abad ke-11) melalui Prasasti Kawali (abad ke-14) hingga prasasti Batutulis (abad ke-16). Sumber data tersebut di antaranya: *Amanat Galunggung, Bujangga Manik, Carita Parahiyangan, Carita Ratu Pakuan, Carita Waruga Guru, Catur Bumi, Fragmen Carita Parahiyangan, Jatiniskala, Kawih Paningkes, Sanghyang Hayu, Sanghyang Ragadewata, Serat Buda, Sewaka Darma, Siksa Kandang Karesiyon, Nagara Kertabhumi, Pustaka Rajya-Rajya i Bhumi Nusantara, Purwaka Caruban Nagari, Cariosan Prabu Siliwangi, Babad Banten, dan Serat Catur Bumi.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian dilengkapi dengan sedikit ulasan mengenai pengenalan naskah dan prasasti yang dijadikan sumber data primer. Kamus dalam bentuk glosari ini merupakan kamus dwibahasa karena bahasa sumbernya berasal dari Bahasa Sunda Kuno, sedangkan bahasa sasarannya adalah bahasa Indonesia. Penelitian ini baru menampilkan kurang lebih lima ribu entri dan kurang lebih

sepuluh ribu subentri, yang terangkum dalam laporan akhir penelitian setebal 510 halaman.

Selayang Pandang Tentang Naskah dan Prasasti Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian (SSK)

Naskah SSK ini tidak menginformasikan identitas penulisnya, namun pada bagian akhir teks tercantum *candrasangkala "nora catur sagara wulan"* (1140 Saka/1518 Masehi). Dengan demikian, naskah ini ditulis pada masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja yang memerintah di Pakuan Pajajaran tahun 1482-1521 Masehi. Naskah ini membicarakan kesejahteraan hidup manusia di dunia dengan memahami **darmanya** masing-masing. Apabila tuntutan darma terpenuhi dengan sempurna, maka *kreta 'kesejahteraan'* dunia pasti akan tercapai. Di samping itu, tampak gambaran panorama budaya zaman penulisnya dan berbagai keahlian beserta hasil kreasi para ahlinya. Bila ditinjau dari segi isinya, istilah Siksakandang Karesian ini dapat diartikan bagian aturan atau ajaran tentang cara-cara hidup arif berdasarkan **darmanya**. Dalam teks naskah **SSK** ini pun telah disebut-sebut mengenai *Sewaka Darma*.

Berdasarkan teks naskah SSK ini ada bagian-bagian prasasti/piagam tertentu yang dapat diterangkan lebih lanjut. Bagian-bagian yang dimaksud adalah prasasti Cibadak Sukabumi yang bernomor D-98, yang menyangkut seruan dan sumpah Sri Jayabupati raja Sunda, dan piagam Kebantenan nomor III/IV yang berisi tentang penetapan batas *Dayeuh Jayagiri* dan *Dayeuh Sunda Sembawa* yang terutama menyangkut hal keputusan pembebasan membayar pajak bagi penduduk yang menempati daerah itu. Esensi ajaran SSK ini tersurat dalam prasasti Prabu Raja Wastu di Kawali, Ciamis. Sebuah paragraf dari teks naskah SSK ini dapat disajikan sebagai bukti bentuk bahasa yang digunakan dalam naskah dan prasasti, yakni:

Ndeh nihan wirahakna sang sadu, dé sang mamét hayu. Hana sanghyang siksakandang karesian ngaranya, kayatnakna wong sakabéh. Nihan ujar sang sadu, ngagelarkeun sanghyang siksakandang karesian: Ini sanghyang dasakreta kundangeun urang réya.

Terjemahannya:

'Ya inilah yang akan diajarkan oleh sang budiman bagi mereka yang mencari kebahagiaan. Ada ajaran yang bernama Sanghyang Siksakandang Karesian demi kewaspadaan semua orang. Inilah ujar sang budiman menguraikan Sanghyang Siksakandang Karesian: Ini Sanghyang Dasakreta sebagai pegangan orang banyak'.

Naskah Carita Parahiyangan (CP)

Holle adalah orang yang pertama kali membicarakan Naskah Carita Parahiyangan (CP) dalam *TBG* XXVII pada tahun 1882. Tetapi, Beliau tidak berhasil menyusun lempiran naskah itu menurut alur ceritanya. Usaha lebih sungguh-sungguh kemudian dilakukan oleh Noorduyn hingga berhasil menyusun

lempiran-lempiran itu ke dalam cerita yang berangkat dari awal hingga akhir. Hasil penelaahannya telah diterbitkan dalam tiga buah artikel (Darsa, 1991: 23; Suryani, 2007: 101).

Poerbatjaraka (Darsa, 1991; Suryani, 2007) membicarakan naskah CP ini hanyalah bagian-bagian yang diperkirakan dapat mempertajam dalam upaya mengungkapkan tabir yang menyelumuti makna prasasti Batutulis dan Pasundan Bubat yang diberitakan dalam naskah *Pararaton*. Pleyte menduga bahwa masa penulisan naskah CP antara pengislaman Galuh (1528) dan kira-kira 1570 Masehi, sebelum Pakuan Pajajaran runtuh. Masa ini sulit untuk diterima oleh Atja, tetapi akan lebih memberi kepastian bila naskah CP selesai ditulis (dalam arti selesai disalin serta dilengkapi) setelah Pakuan Pajajaran dikalahkan oleh Pasukan Banten pada tahun 1579 Masehi. Hal yang memastikan limit waktu penulisan naskah Carita Parahiyangan ini adalah pemberitaannya mengenai raja-raja Pajajaran terakhir yang memerintah selama *sadewadasa* (12) tahun. Dengan demikian, naskah ini ditulis pada atau sesudah tahun 1579 Masehi.

Berikut ini ada kutipan yang diambil sebagai bukti bentuk bahasa yang digunakan dalam naskah Carita Parahiyangan, pada paragraf awal.

Ndeh nihan carita parahiyangan. Sang Resi Guru mangyuga rajaputra. Rajaputra miseuweukeun sang Kandiawan lawan sang kandiawati, sida sapilanceukan. Ngangaranan maneh Rahiyangta ri Medangjati, inya sang Layuwatang, nya nu nyieun Sanghiyang Watangageung. Basana angkat sabumi jadi manik sakurungan nu miseuweukeun pancaputra, Sang Apatiyang Sang Kusika, Sang Garga, Sang Mestri, Sang Purusa, Sang Patanjala, inya Sang Mangukuhan, Sang Karungkalah, Sang Katungmaralah, Sang Sandanggreba, Sang Wrtikandayun.....

Terjemahan:

Nah, inilah Carita Parahiyangan. Sang Resiguru beranak Rajaputra. Rajaputra beranak Sang Kandiawan dan Sang Kandiawati; dua orang kakak beradik. Sang Kandiawan kemudian menamakan dirinya Rahiyangta Dewaraja. Ketika Ia menjalani kehidupan secara rajaresi, menamakan dirinya Rahiyangta di Medangjati, yaitu Sang Layungwatang. Dialah yang menyusun Sanghiyang Watangageung. Pada waktu menginjak masa berumah tangga, Ia dikarunia lima orang anak (pancaputra) sebagai penjelmaan dari sang Kusika, Sang Garga, Sang Mestri, Sang Purusa, Sang Patanjala, yakni: Sang Mangukuhan, Sang Karungkalah, Sang Katungmaralah, Sang Sandanggreba, dan Sang Wretikandayun.

Prasasti Kawali

Orang yang pertama kali membaca Prasasti-prasasti Kawali adalah Friederich pada tahun 1853-1855. Hasil bacaannya tersebut kemudian dilanjutkan Holle tahun 1867 disertai koreksi dan pembahasan secara lebih luas, bertalian dengan salah satu upaya untuk menjelaskan perihal bahasa yang terdapat pada prasasti-

prasasti Kawali dan prasasti Batutulis Bogor. Bahkan terbersit berita bahwa perhatian terhadap prasasti di kedua prasasti itu mula-nula dari Friederich. Demikian besar minatnya terhadap pemecahan isi prasasti sampai-sampai ia membuat prasasti sendiri yang diletakkan di Kebun Raya Bogor (Darsa, 1991; Suryani 2007).

Prasasti-prasasti tersebut terletak di kompleks pemakaman Astana Gede Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis. Ada enam buah batu di sana, satu di antaranya tidak berisi tulisan yang oleh juru kunci biasa dinamakan batu *pangradinan* (tempat bersolek) *pangagung baheula*. Sebuah lagi berisi guratan berbentuk kotak-kotak berjumlah 45 buah, dan di luar guratan tersebut terdapat sepasang bekas telapak kaki dan telapak tangan kiri. Batu ini dianggap sebagai kalender abadi yang merupakan sistem penanggalan tradisional bagi masyarakat Sunda dari abad ke-8 Masehi, yang telah berkembang seabad sebelum kerajaan Mataram Kuno.

Dua prasasti di antara yang empat buah lagi tersebut berisi tulisan: *Sang hyang Linggahyang dan Sanghyang Linggabingba* yang mungkin dipancangkan sebagai tanda penghormatan terhadap kedua nama tokoh tersebut. Prasasti yang dua lagi berisi wangsit Prabu Raja Wastu bagi para penerusnya. Kedua prasasti tersebut oleh para pakar diberi nomor I dan II. Prasasti Kawali I terdiri atas 10 baris, dan jika diteliti lebih lanjut, sebenarnya pada bagian punggungnya pun masih terdapat tulisan. Prasasti Kawali II terdiri atas tujuh baris. Berikut ini transliterasi kedua prasasti tersebut disajikan berdasarkan bacaan Holle (contoh prasasti terlampir).

Prasasti Kawali I

*** Nihan tapa kawa-
li nu siya mulia tapa bha-
gya parebu raja was-
tu mangadeg di kuta kawa-
li nu mahayu na kadatuan
surawisésa nu marigi sa-
kulili (ng) dayeuh najur sagala
désa aya ma nu pa(n)deuri pakéna
gawé rahayu pakeun ja-
ya dina buana.**

Terjemahan:

'Yang bertapa di Kawali ini adalah yang mulia pertapa yang berbahagia Prabu Raja Wastu yang bertahta di kota Kawali, yang memperindah keraton Surawisesa yang membuat parit (pertahanan) sekeling ibukota, yang menyejahterakan seluruh negeri. Semoga ada yang kemudian membiasakan diri berbuat kebajikan agar lama berjaya di dunia'.

Prasasti Kawali II

*Aya ma...
nu ngeusi bha-
gya kawali ba-
ri pakéna kere
ta bener
pakeun na(n)jeur
na juritan.*

Terjemahan:

'Semoga ada yang kemudian mengisi (negeri) Kawali ini dengan kebahagiaan sambil membiasakan diri berbuat kesejahteraan sejati agar unggul dalam perang.

Piagam Kebantenan

Piagam Kebantenan yang dimaksud terdiri atas lima lempeng tembaga yang ditulis dengan aksara dan bahasa Sunda Kuno. Piagam ini diperkirakan sezaman dengan prasasti Batutulis Bogor, yang dibuat atas perintah Sri Baduga Maharaja. Beberapa pakar yang telah membicarakannya adalah Holle antara tahun 1868-1871, kemudian ditransliterasi oleh Pleyte tahun 1911, Dam tahun 1957, Atja dan Danasasmita tahun 1987, serta transliterasi yang diperbaharui oleh Boechari tahun 1985 (Darsa, 1991; Suryani, 2007). Secara garis besarnya, piagam ini berisi tentang penetapan batas dan pengukuhan status wilayah tertentu di wilayah Pakuan Pajajaran, serta keputusan pembebasan pajak bagi penduduk di daerah yang dikukuhkan tersebut.

Prasasti lainnya yang beraksara dan berbahasa Sunda Kuno adalah Prasasti Geger Hanjuang, yang ditemukan di Leuwisari Singaparna-Tasikmalaya. Di samping itu, ada Prasasti Kebon Kopi, Ciaruteun, yang ditemukan di sekitar kabupaten Bogor namun tidak beraksara dan berbahasa Sunda Kuno, yang antara lain terjemah teksnya berbunyi: *kedua jejak telapak kaki yang seperti jejak telapak kaki Wisnu ini kepunyaan penguasa dunia yang gagah berani yang termashur Purnawarman raja Tarumanagara*. Contoh prasasti lainnya, di antaranya Prasasti Tugu, yang berada di desa Tugu, Kecamatan Taruma Jaya (dahulu Cilingcing) kabupaten Bekasi, serta prasasti Pasir Muara (Cibubulang).

ISI KAMUS

A

ABIG, dinding bambu berbentuk segitiga sebagai penutup lumbung atau rumah *bapang*; nama bagian rumah bilik tiga sudut dalam gudang padi atau gudang rumah; gudang tempat menyimpan padi

**Kamus Bahasa dan Seni Budaya Sunda Kuno Abad XI Sampai Dengan XX Masehi
(Elis Suryani NS)**

ABIR,	sejenis pisau yang berukuran besar untuk memotong; pisau besar
ABLAG,	besar
<i>Ngablag,</i>	selalu terbuka; luas
<i>Ublug-ablag,</i>	luas sekali, leluasa
ADI	1 adik; 2 setuju; 3 utama, maha, sangat agung; 4 indah, bagus/tinggi
<i>Adidaya,</i>	1 alat, perkakas yang sangat canggih; 2 sangat berbelas kasihan
<i>Adigama,</i>	1 pengetahuan yang bagus dan sangat tinggi; 2 Nama tokoh dalam SSK
<i>Adiguna,</i>	1 sangat berjasa, sangat berguna; 2 berperilaku baik
<i>Adiing,</i>	adikku
<i>Adikara,</i>	kekuasaan tertinggi, penghargaan tertinggi
<i>Adilangka,</i>	sebutan/ pujian untuk raja yang dikagumi
<i>Adiluhung,</i>	yang terbaik, lebih baik, yang paling utama
<i>Adimukti,</i>	berkeyakinan penuh, sangat yakin benar
<i>Adining,</i>	adiknya
<i>Adiparwa,</i>	salah satu nama cerita wayang dalam SSK
<i>Adipati,</i>	raja tertinggi, maharaja
<i>Adipurusa,</i>	orang terhormat, orang yang besar; jiwa yang besar
<i>Adiwira,</i>	pahlawan yang disegani, pahlawan besar
<i>Adiyaksa,</i>	saksi, pengawas
<i>Kamiadi</i>	adik yang paling kecil, adik paling bungsu
<i>Kapiadi,</i>	dapat dianggap adik
<i>Miadi,</i>	menganggap adik
<i>Saadi,</i>	seadik, hampir sama besarnya
<i>Sapta Adiyaksa,</i>	lihat SAPTA
<i>Adigung,</i>	sombong; tinggi hati; merasa diri lebih dari orang lain
<i>Adi beuteung,</i>	adik ipar
ADITYA,	matahari
ASEUK,	1. tampil; 2 perkakas untuk bertani atau menanam padi/palawija yang terbuat dari kayu bentuknya bulat panjang, ujungnya lancip
<i>Diaseukan,</i>	ditampilkan
ASEUPAN,	kukusan nasi; dibuat dari bambu; digunakan untuk menanak nasi, dsb.

B

BABANCONG,	bangunan kecil yang agak tinggi, berada di pinggir alun-alun, tempat para pemimpin
BABANTAR,	bagian sungai yang datar serta dangkal
BADAWANG,	1. kura-kura; 2 orang-orangan dengan ukuran besar tapi tidak tentu ukurannya
<i>Badawang sarat,</i>	satu ragam hias yang terdapat pada rumah dengan hiasan ikan besar
BUMI,	1 bumi, dunia; 2 rumah, bangunan
<i>Angkat sabumi jadi manik sakurungan,</i>	lihat ANGKAT

<i>Bumi asri,</i>	bangunan cantik
<i>Bumi bubut,</i>	bentuk bangunan dengan ragam hias dibulatkan atau dibuat membulat
<i>Bumi kencana,</i>	dunia keemasan
<i>Bumi manik,</i>	rumah/bangunan yang dihiasi dengan permata atau intan permata
<i>Bumi niskala,</i>	mayapada, dunia gaib, dunia tanpa wujud kasar
<i>Bumi ringgit,</i>	bentuk bangunan atau rumah dengan berbagai ragam hias atau ukiran
<i>Bumi sakala,</i>	dunia yang fana, muka bumi
<i>Bumi tetep,</i>	bentuk bangunan rumah dengan macam-macam ragam hias
<i>Bumi lamba,</i>	dunia kehidupan
<i>Bumi tan parek,</i>	jagat raya, dunia yang luas
<i>Bubumian,</i>	meniru-niru bangunan atau rumah, rumah-rumahan
<i>Bumi resik,</i>	bumi indah, bangunan cantik
<i>Bumi Bakulapura,</i>	Pulau Kalimantan

C

CALINTUH,	ruas bambu yang dilubangi agar berbunyi bila tertiuip angin; sejenis kesenian Sunda dengan menggunakan ruas bambu sebagai alatnya.
CALON,	bakal, yang akan menjadi
CALUNG,	nama kesenian tradisional terbuat dari bambu, jenis bambu hitam
<i>Calung Gintung,</i>	nama tokoh
<i>Calung dalang,</i>	calung yang dimainkan oleh dalang/ketua yang terdiri atas 12 buah ruas bambu
<i>Calung Panerus,</i>	terdiri dari lima buah ruas bambu (bersatu) yang berfungsi sebagai panerus
<i>Calung Bonang,</i>	terdiri atas dua bagian, yang satu dua buah ruas bambu yang satu lagi tiga buah, berfungsi sebagai tabuhan bonang pada gamelan
<i>Calung Goong,</i>	terdiri dari dua buah ruas bambu yang berfungsi sebagai kempul dan goong
CALUNTANG,	tidak sopan, tidak punya sopan santun
CAMAH,	kotor, jijik (lebih jijik)

D

DANGHEUAK,	istilah dalam tembang Sunda; yakni merupakan nada jebakan
DANGKURA,	

E

ÉBON,	biarawati, pertapa
<i>Kaébonanana,</i>	kebiarawatiannya

ELOS, *ébon-ébon,* pertapa perempuan
bangunan yang biasanya tanpa bilik,
untuk menyimpan bahan bangunan; los

G

GAMBANG, sejenis alat musik degung atau kliningan
Gambangan, penyajian karawitan gending yang menitikberatkan pada
permainan waditra gambang yang dibantu dengan waditra ketuk
dan goong

GAMULENG, bentuk wajahnya bulat dan berisi, berbadan seksi dan biasanya
wanita yang berkulit kuning langsung

H

HAAT, sayang, iba, menaruh kasih, baik hati, senang melakukan
Panghaat, pekerjaan bukan karena ingin dipuji
yang menolong, yang mengasihi, yang menyayangi

I

IMEUT, teliti
INGGIS, takut, ketakutan, kekhawatiran, khawatir

J

JAMPARING, panah, yang sering dilepas menggunakan busur
JATMIKA, sopan; baik hati, menarik hati
Kajatmikan, kesopanan

K

KAWIH, lagu, nyanyian, pandai, mampu
Kawihamu, hendaknya kamu pandai/mampu
Kumawih, menganggap dirinya pandai
Kinawih, ahli, pandai
Ngawih, bernyanyi, berdendang
Kawih Bongbongkaso, nama kakawihan dalam SSK
Kawih babahanan, nama lagu dalam SSK; pelamaran
Kawih bwatuha, nama lagu dalam SSK
Kawih lalangan, nama lagu dalam SSK; erat kaitannya dengan cinta;
percintaan
Kawih panjang, nama lagu dalam SSK, syairnya panjang
Kawih Panyaraman, nama lagu dalam SSK, untuk menasihati atau
melarang
Kawih pengpeledan, nama lagu dalam SSK
Kawih sasabatan, nama lagu dalam SSK; meminta tolong
Kawih sisindiran, nama lagu dalam SSK, berupa sisindiran; pantun

Kawih tangtung, nama lagu dalam SSK; dibawakan sambil berdiri
Kawih igel-igelan, nama lagu dalam SSK; dibawakan sambil menari
Kawih porod eurih, nama lagu dalam SSK; ada hubungannya dengan gelagah

L

LABDA, rajin
Labda karya, rajin bekerja
LITA, rata, datar

M

MANIS, manis, ramah
Umanis, nama hari, permata dari pekan
Mamanis, 1. isi; 2. *reureueus; pemanis;* bumbu dalam suatu lagu cianjuran; termasuk di dalamnya yang disebut: *eureur, kenyed atau kedet, gebeg atau gedag, geregel, dangheuak, sorodot,* dan sebagainya.

N

NISKALA, alam gaib, tidak terlihat; langgeng, tidak terpisahkan; akhirat; kekal
Saniskala, kelanggengan; langgeng; kekal

O

OBONG, bakar
Diobong, dibakar

P

PALASTRA, 1. siap; 2. mati, meninggal
PALGUNA, bulan kedelapan dalam perhitungan tahun Saka

R

RAJAH, 1 nafsu, kegelapan, takut; 2 raja-raja, garis pada jimat;
3 kidung pembuka; mantera
Rajah Pamuka, mantera pembukaan
Rajah Pamunah, mantera untuk pemusnah, penutup
RAWAYAN, jembatan yang tidak memakai tiang sebagai pendukungnya (seperti jembatan gantung)

S

SAMPULUR, semampai; berbadan tinggi ramping biasanya untuk wanita

T

TARAWANGSA, alat musik gesek tradisional; sama seperti rebab, tarawangsa pun mempunyai dua buah kawat yang dipasang secara vertikal, serta dibunyikan dengan cara digesek. Perbedaannya terletak pada bentuk dan warna suaranya. Tarawangsa berwangkiskan kayu, rebab berwangkiskan kulit.
Narawangsa, seperti bunyi tarawangsa

U

UBANG, putar
Ubang-ubangan, sejenis permainan rakyat, para pemainnya bergerak berputar-putar sampai permainannya selesai dan ada yang menang.
UMPI, umpi, cicit (generasi ketiga sesudah ego)

W

WASTU, hal, keadaan, perkara, restu, berkat
Diwastu, dinobatkan; direstui
Pangwastu, menyebut
Wastu siwong, menobatkan orang; memberkahi
Winastwan, diberkati
Wastuwidya, ilmu membangun, ilmu bangunan; arsitektur
WUWUNG, bagian atap; penutup atap sepanjang sambungan atap tempat bertemunya genting di puncak atap, terbuat dari seng, ijuk, atau tembok
WUWUS, 1 sudah; 2 kata, ucapan; 3 sebut
Kawuwus, tersebutlah
Kawuwusan, yang dikatakan, yang dikemukakan

Y

YATMAKA, hati
YATNA, hati-hati, waspada, rajin, teliti, ikut
Iyatnayatna, berhati-hatilah
Kayatnakna, harus diperhatikan
Yatnakeun, yakinkanlah
Kayatnakeun, perhatikanlah, yakinkanlah
Yatna-yatna, hati-hati

PENUTUP

- a. Kosakata yang berhubungan dengan tujuh aspek budaya Sunda yang terungkap dalam naskah dan prasasti Sunda Abad XI s.d XX M. dalam penelitian ini sudah banyak yang tidak diketahui, tidak dikenali, tidak dimengerti, bahkan sudah banyak yang tidak dipakai lagi dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Sunda dewasa ini.
- b. Perkembangan semantik kosakata bahasa Sunda kuno yang terungkap di dalam naskah dan prasasti Sunda dalam penelitian ini cukup signifikan perbedaannya. Hal ini disebabkan adanya rentang waktu yang begitu panjang dan lama antara abad XI dengan abad XX Masehi.
- c. Kamus hasil penelitian ini paling tidak sudah dapat memenuhi kebutuhan mendasar bagi masyarakat Sunda pada umumnya dan masyarakat akademis khususnya.
- d. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media atau alat bantu pengajaran dan bahan ajar bagi mata kuliah bahasa Sunda (kuno), filologi, arkeologi, sejarah dan seni, serta budaya daerah (Sunda) secara umum.

Saran

- a. Bahasa Sunda dan seni budaya Sunda kuno yang tersimpan dalam naskah dan prasasti Sunda abad XI s.d abad XX M. ini, perlu dilestarikan dan dikembangkan keberadaannya agar tidak tenggelam ditelan zaman, serta agar masyarakat Sunda bisa lebih mengenal, mengetahui, dan memahami isi naskah dan prasasti melalui kosakata yang terungkap di dalamnya.
- b. Perlu penelitian tahap kedua dengan mengikutsertakan naskah-naskah kuno dan prasasti Sunda lainnya yang belum diteliti dan dikamuskan pada tahap pertama. Hal ini perlu dilakukan, agar *Kamus Bahasa dan Seni Budaya Sunda Buhun Abad XI sampai dengan Abad XX Masehi* yang lebih terinci, lengkap, dan memadai segera terwujud karena sampai saat ini belum pernah ada dan belum pernah terbit serta disebarluaskan secara menyeluruh di kalangan masyarakat Sunda di Jawa Barat.

RUJUKAN

Ayatrohaedi (2005). *Mataholang: Benih dan Bentuk Kesenian Sunda..* Makalah Seminar Seni Budaya Sunda Buhun. Bandung: Yayasan Tetekon Bandung.

Danasasmita, Saleh, dkk. (1987). *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung. Transkripsi dan Terjemahan.* Bandung: Bagian Proyek Sundanologi

Darsa, Undang Ahmad. (1991). *Identifikasi Bahasa Yang Hidup Pada Masa Pakuan Pajajaran.* Bogor: Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran.

(1991) Aksara yang Pernah Digunakan Menulis Bahasa Sunda (Makalah Seminar Nasional Pengkajian Makna HA-NA-CA-RA-KA). Yogyakarta: Balai Kajian Jarahnitra-Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan.

**Kamus Bahasa dan Seni Budaya Sunda Kuno Abad XI Sampai Dengan XX Masehi
(Elis Suryani NS)**

Darsa, Undang A. & Edi S. Ekadjati (1995 *Fragmen*). *Carita Parahyangan dan Carita Parahyangan* (Kropak 406): Pengantar dan Transliterasi. Jakarta: yayasan Kebudayaan Nusantara.

Ekadjati, Edi Suhardi (1983). *Naskah Sunda. Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Kerjasama Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation (Laporan Penelitian).

Suryani NS, Elis. (1990). *Wawacan Panji Wulung: Sebuah Kajian Filologis*. (Tesis). Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

Suryani NS, Elis & Undang A. Darsa (2003). *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia*. Bandung: Alqaprint.

Suryani NS, Elis & A. Marzuki. (2005). *Kamus Bahasa Sunda Buhun*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat.

Suryani NS, Elis, dkk. (2006). *Kamus Bahasa dan Seni Budaya Sunda Buhun Abad 11 s.d 20 Masehi*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran (Laporan Penelitian).

Suryani NS, Elis. (2007). *Mengenal Aksara, Naskah, dan Prasasti Sunda*. Tasikmalaya: Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya.

Suryani NS, Elis. (2007). *Keanekaragaman Budaya Sunda Buhun*. Tasikmalaya: Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya.

Zgusta, Ladislav. (1971). *Manual of Lexicography*. The Hague-Paris: Mouton.

Contoh Prasasti, Naskah Sunda, Pakarang, dan Bangunan Tradisional Sunda

Prasasti Kawali I



Prasasti Kawali I



Prasasti Kawali 2



Kawali 6



Kalender Abadi



Geger Hanjuang



Lontar



Pegon



Prasasti Batutulis



Kebon Kopi



Gerbang Kabuyutan



Linggahyang



Kawali



Lingqabimba



Leuit



Panutuan



Patemon



Pdlm Peti



Lontar



Pakarang

